



PENINGKATAN KEMAMPUAN SASTRA INGGRIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS SEMESTER IV MELALUI MATERI INTRODUCTION TO ENGLISH LITERATURE TAHUN 2018/2019

**Paisal Manurung¹, Sari Inda Lestari
Universitas Asahan**

Email: paisalmanurung@yahoo.com¹,
sarindalestariamar@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan hasil dari proses belajar dan mengajar di kelas semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah dilakukan pada beberapa bulan terakhir ini. Penelitian ini telah menyajikan beberapa materi kesusastraan yang sesuai dengan kurikulum pengajaran dan pembelajaran di Universitas Asahan. Materi ini menyajikan antara lain pengertian drama, novel, puisi, storytelling dan beberapa karya sastra Inggris klasi seperti Bewolt, Romoe and Juliet, The King Lear. Metode yang digunakan dalam penyajian materi ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis, yaitu: pengenalan materi, penyajian materi, dan penutup. Pengajian materi meliputi 1) Pengenalan materi meliputi: penjelasan secara umum, defenisi, jenis, dan karakteristik. 2) Penyajian materi meliputi: pemberian bahan ajar, penjelasan materi, diskusi, tanya jawab. 3) Penutup meliputi: penarikan kesimpulan, dan pemberian tugas. Kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas IV-C. Hal ini disebabkan kelas tersebut memiliki pemikiran yang mendalam tentang sastra secara pengetahuan dasar, kemudian kelas tersebut mempunyai banyak pengalaman disebabkan semua mahasiswa telah bekerja. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau mixed approach. Adapun kegiatan penelitian dilakukan dengan dua putaran siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan mixed approach ini menunjukkan hasil peningkatan yang baik. Data menunjukkan pada tes uji I adalah rata nilai mahasiswa kelas IV-C adalah 64,7, dan sedangkan pada tes uji II menunjukkan rata-rata nilai mahasiswa 74,2. Sehingga, jika dibandingkan pada data uji I dan uji II sebesar 9,5 persen. Sedangkan hasil data pada persentase uji tes I adalah 12,9 dan sedangkan pada tes uji II adalah 22,2. Sehingga, selisih persentase uji I dan Uji II dalam persentasenya adalah 9,3 persen. Jika dilihat dari kategori kompetensi maka, 50% memiliki kompeten, kurang kompeten sebesar 27,8%, tidak kompeten sebesar 16,2 % tidak kompetene 11,1 %.

Kata kunci: peningkatan, pembelajaran, sastra, pendekatan.

ABSTRACT

This research is the result of the learning and teaching process in the fourth semester of the English Language Education Study Program that has been conducted in the last few months. This research has presented several literary materials that are in accordance with the teaching and learning curriculum at Asahan University. This material presents, among others, the defenition of drama, novels, poetry, storytelling and some classic English literary works such as Bewolt, Romoe and Juliet, The King Lear. The method used in the conducting of this material is carried out structurally and sistematis, namely: introduction of material, presentation of material, and closing. Study material includes 1) Introduction of material includes: general explanation, definition, type, and characteristics. 2) Presentation of material includes: giving teaching materials, explaining material, discussion, question and answer. 3) Closing includes: conclusions and assignments. The class used in this study is class IV-C. It is because the class has deep thinking about literature in basic knowledge, then the class has a lot of experience because all



students have worked and much time to learn. The approach adopted in this study uses a mixed approach. The research activities carried out with two rounds of cycle I and cycle II. The results of research using the mixed approach approach show good results. The data shows that on the test I test is the average grade of students IV-C is 64.7, and while the test II shows the average value of students 74.2. So, if it is compared to the data of test I and test II at 9.5 percent. While the results of the data on the percentage of test I test are 12.9 and while in the test II is 22.2. While the percentage difference between test I and Test II in the percentage is 9.3 percent. Thus, If seen from the competency category, 50% have competent, less competent 27.8%, incompetent 16, 2% incompetent 11.1%.

Key Words: *improvement, learning, literature, approach.*

I. PENDAHULUAN

Pada era atau abad milenial ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran dan pengajaran di tingkat perdosenan tinggi. Peranan yang harus dijalankan oleh dunia pendidikan tinggi dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh perdosenan tinggi lainnya.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas para dosen di perdosenan tinggi untuk mengajar dan menyodori mahasiswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan dan tidak terkecuali informasi tentang kesusastraan. Dosen perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh mahasiswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, mahasiswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Dalam upaya peningkatan kualitas dan mutu *soft skill* mahasiswa, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas yang memiliki pengetahuan sastra asing.

Tugas utama dosen adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Namun ada hal lebih penting adalah tugas seorang adalah memberikan informasi seluas-luasnya tentang sastra asing, agar para mahasiswa siap menghadapi era globalisasi saat ini terkhusus sastra Inggris.

Dalam proses belajar mengajar, dosenlah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar mahasiswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung. Seorang dosen sangat perlu memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang dosen diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal mahasiswa dengan baik, dosen perlu memiliki kemampuan untuk melakukan



diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu mahasiswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Proses pembelajaran yang dilakukan dosen memang dibedakan keluasan dan cakupan materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi *teaching is primarily and always the stimulation of learner* (Wetherington, 1986:131-136), dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi mahasiswa atau anak didik, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa dosen telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar

mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Setiap akan mengajar, dosen perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan berbagai aktifitas seperti membuat kontrak perkuliahan, silabus, rancangan satuan pembelajaran (SAP) sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap dosen harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu sastra dalam pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sastra Inggris terkhusus bukan sumber belajar yang sangat penting dalam setiap pembelajaran bahkan dianggap hal yang *tabu* untuk mengenal budaya barat. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan budaya secara nasional maupun secara internasional dari calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia seutuhnya.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar



mengajar, dosen senantiasa meng-*insert* budaya asing dalam pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran dengan pemberian balikan dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Jika merujuk pada uraian di atas maka dapat kita rumuskan masalah dasar dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan Tahun Ajaran 2018/2019 melalui Materi Introduction To English Literature? Sehingga, diharapkan dengan adanya penelitian ini mahasiswa mampu memahami budaya asing khususnya Inggris culture (cross culture understanding) dengan baik.

Kerangka Acuan

1. Hakikat Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada diri ini sebagai hasil pengalaman (*Learning is a change of behaviour as a result of experience*), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach. Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti,

baik mencakup aspek pengetahuan (cognitive domain), aspek afektif (afektive domain) maupun aspek psikomotorik (psychomotoric domain). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu :

1. *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
2. *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik
3. *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.
4. *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan



keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kematangan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotional intelligence* (kecerdasan emosi).

2. Pendekatan dan Penerapan Materi Introduction to English Literature

Pendekatan dan penerapan materi introduction to English Literature merupakan pendekatan yang berlandaskan kepada pengenalan materi-materi atau pembelajaran tentang kesusasteraan

atau pendekatan literature. Pendekatan ini menitikberatkan kepada penjelasan dan contoh berdasarkan kepada karya sastra yang sedang dibahas bersama-sama. Pendekatan yang dilakukan secara bertahap ini digambarkan, yaitu: 1) Pengenalan materi meliputi: penjelasan secara umum, definisi, jenis, dan karakteristik. 2) Penyajian materi meliputi: pemberian bahan ajar, penjelasan materi, diskusi, tanya jawab. 3) Penutup meliputi: penarikan kesimpulan, dan pemberian tugas.

Sedangkan penerapan materi Introduction to English Literature didasarkan kepada beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Observasi
2. Tahap analisis
3. Penyampaian Materi
4. Pendalaman materi
5. Penutup

Peran dosen, kepada peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis Materi Introduction to English Literature dapat digambarkan berikut ini.

Dosen sebagai Instruktur	Peserta Didik sebagai <i>Problem Solver</i>	Masalah sebagai Awal Tantangan dan Motivasi
<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran). ○ <i>Memonitor</i> pembelajaran. ○ <i>Probbing</i> (menantang peserta didik untuk berpikir). ○ <i>Menjaga</i> agar peserta didik terlibat. ○ <i>Mengatur</i> dinamika 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta yang <i>aktif</i>. ○ <i>Terlibat</i> langsung dalam pembelajaran. ○ <i>Membangun</i> pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Menarik</i> untuk dipecahkan. ○ <i>Menyediakan</i> kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari.



kelompok. o Menjaga berlangsungnya proses.		
---	--	--

Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis Materi Introduction to English Literature ini adalah:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.
Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Kemampuan memberikan argumentasi.
- 3) Kemampuan membedakan karya sastra yang layak dibaca atau tidak.
- 4) Kemampuan sebagai inisiator yang baik bagi teman sejawat.
- 5) Mendorong terciptanya ide-ide kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih konstruktif untuk masa yang akan datang.
- 6) Kemampuan mengkritisasi dasar suatu budaya asing yang belum sesuai dengan pandangan budaya lokal.
- 7) Mendorong berpikir orang dewasa.
 - Materi ini mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
 - Materi ini memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga peserta didik secara bertahap dapat

memilih peran yang diamati tersebut.

- Materi melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun fenomenanya tentang fenomena itu.
- 8) Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*)
Pembelajaran berbasis *Introduction to English Literature* (IEL) berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan dosen.
- Pendekatan IEL mengacu pada hal-hal sebagai berikut ini.
- a. Kurikulum : IEL tidak seperti pada kurikulum tradisional, karena memerlukan suatu strategi di manaproyek sebagai pusat.
 - b. *Responsibility* : PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri dan penutannya.
 - c. *Realisme* : kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan



- ugas autentik dan menghasilkan ikap profesional.
- d. *Active-learning* : menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
 - e. Umpan Balik : diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap aparap peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
 - f. Keterampilan Umum : IEL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.
 - g. *Driving Questions* : IEL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
 - h. *Constructive Investigations* : sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
 - i. *Autonomy* : proyek menjadikan aktifitas peserta didik sangat penting.

3. Fakta Empirik Keberhasilan Pendekatan dalam Proses dan Hasil Pembelajaran dan Kelebihan Menggunakan IEL

1. Dengan IEL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahasiswa yang belajar memecahkan suatu masalah dengan budaya asing maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi IEL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan seperti *speaking* dan *writing*.
3. IEL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok dengan latar belakang budaya atau ras yang berbeda.



4. Langkah-langkah penyampaian Materi Introduction to English Literature

Pembelajaran suatu materi pelajaran dengan menggunakan IEL sebagai basis model dilaksanakan dengan cara mengikuti lima langkah IEL dengan bobot atau kedalaman setiap langkahnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

1) Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Jika dipandang perlu, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Lebih jauh, hal ini diperlukan untuk memastikan peserta didik memperoleh kunci utama materi pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan terlewatkan oleh peserta didik seperti yang dapat terjadi jika peserta didik mempelajari secara mandiri. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam.

2) Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya, peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* yang dilaksanakan dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan

terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami. Di luar pertemuan dengan fasilitator, peserta didik bebas untuk mengadakan pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan. Dalam pertemuan tersebut peserta didik akan saling bertukar informasi yang telah dikumpulkannya dan pengetahuan yang telah mereka bangun. Peserta didik juga harus mengorganisasi informasi yang didiskusikan, sehingga anggota kelompok lain dapat memahami relevansi terhadap permasalahan yang dihadapi.

4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi



dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya. Tiap kelompok menentukan ketua diskusi dan tiap peserta didik menyampaikan hasil pembelajaran mandiri dengan cara mengintegrasikan hasil pembelajaran mandiri untuk mendapatkan kesimpulan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam pleno (kelas besar) dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini maka dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

5) Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi,

kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran.

5. Contoh Penerapan

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi satu buah karya sastra yang telah diberikan oleh dosen. Kemudian peserta didik diminta mencatat hal-hal yang baru berdasarkan teks yang telah diberikan. Setelah itu dosen merangsang peserta didik untuk berpikir kritis tentang hal baru tersebut, contoh kisah *Romeo and Juliet*, *The King Lear*, serta hal-hal penting atau nasehat dalam teks tersebut. Tugas dosen adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Dosen memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh dosen memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Tabel 1 Tahapan-Tahapan Model IEL

FASE-FASE		PERILAKU GURU
Fase 1	✓ Menjelaskan	tujuan



FASE-FASE	PERILAKU GURU
Observasi peserta didik kepada materi sastra.	pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan. ✓ Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang sedang dibahas.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik.	✓ Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan sastra berdasarkan lingkungan individu, dan masyarakat.	✓ Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya sastra.	✓ Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses IEL.	✓ Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode mixed methodology (Suhardi: 2013) atau yang lebih dikenal adalah metode yang menggunakan metode campuran. Ini artinya metode yang dipakai menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini akan menggunakan data kuantitatif sebagai acuan dalam menarik kesimpulan, sedangkan metode

deskriptif digunakan sebagai penjelasan dari data kuantitatif. Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Semester IV-C.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian



atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu pada bulan Januari hingga bulan Mei semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Adapun tahapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah tahap observasi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dan pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan beberapa data yaitu data observasi, data uji tes I, dan data uji tes II, dan formulasi yang digunakan dalam mengukur nilai rata-rata adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai mahasiswa

$\sum N$ = Jumlah mahasiswa

Namun dalam menentukan ketuntasan matakuliah Introduction to English Literature, peneliti menggunakan indikator ketuntasan berdasarkan nilai bobot yang terdapat

Table: I Hasil Tes Uji I

No	Kategori Nilai	Kategori Peningkatan	Jumlah	persentase
1.	85 -100	Sangat Kompeten	0	00,0
2.	84 – 75	Kompeten	3	17 %
3.	74 – 65	Kurang Kompeten	9	50 %
4.	64 – 55	Belum Kompeten	4	22,2 %
5.	54 <	Tidak Kompeten	2	11,1 %
Jumlah			18	100 %

Pada tes uji I menunjukkan kepada kita bahwa hasil pada kolom kategori kompeten bahwa sangat kompeten terdapat 0 %, pada kolom kompeten terdapat hasil 17 %, kurang

pada buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan Tahun 2019, yaitu: 85-100 = Sangat Kompeten, 75-84 = Kompeten, 65-74 = Cukup Kompeten, 55- 64 = Kurang Kompeten, dan 00-54 = Tidak Kompeten. Dengan ini menggunakan formula, yaitu:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data uji I adalah 65,2. Data uji tes pertama diambil ketika ujian tengah semester dilakukan dengan memberikan soal Introduction to English Literature sebagai berikut: sedangkan pada data uji II nilai rata-rata mahasiswa semester IV adalah 75,3. Pada data uji tes pertama hasil menunjukkan bahwa aktifitas nilai mahasiswa semester IV-C ini adalah:

kompeten 50 %, belum kompeten 22,2 % dan tidak kompeten 11,1 %. Pada tes uji I ini dapat diartikan bahwa hasil yang diharapkan belum memenuhi kriteria yang diharapkan.



Table: II Hasil Uji Tes II

No	Kategori Nilai	Kategori Peningkatan	Jumlah	Persentase
1.	85 -100	Sangat Kompeten	1	6 %
2.	84 – 75	Kompeten	12	67 %
3.	74 – 65	Kurang Kompeten	4	22,2 %
4.	64 – 55	Belum Kompeten	1	6 %
5.	54 <	Tidak Kompeten	0	0 %
Jumlah			18	100 %

Pada tes uji tahap II ini menunjukkan kepada kita bahwa hasil pada kolom kategori kompeten bahwa sangat kompeten 6 %, pada kolom kompeten 67 %, kurang kompeten 22,2 %, belum kompeten 6%, sedangkan pada kolom tidak kompeten 0 %.

Jika, kita menganalisa pada hasil tes Uji I dan hasil tes uji II menunjukkan kepada kita bahwa ada hasil yang berbeda diantara kedua hasil tes tersebut. Data tes uji I dan II dapat dilihat pada kolom persentase:

Table: III Hasil Tes Uji I dan II

No	Kategori Nilai	Kategori Peningkatan	% Uji I	% Uji II
1.	85 -100	Sangat Kompeten	00,0	6 %
2.	84 – 75	Kompeten	17 %	67 %
3.	74 – 65	Kurang Kompeten	50 %	22,2 %
4.	64 – 55	Belum Kompeten	22,2 %	6 %
5.	54 <	Tidak Kompeten	11,1 %	0 %
Jumlah			100 %	100 %

Jika, kita perhatikan pada kolom persentase dari tiap data uji tes I dan II, maka kita dapat melihat bahwa sangat kompeten di data uji tes I 00,0 persen, sedangkan pada data tes uji II 6 persen. Kategori kompeten pada data tes uji I 17persen, namun ada peningkatan signifikan pada data tes uji II sebesar 67 %. Hal ini memiliki selisih nilai 50 %, sehingga dari data tersebut dapat kita lihat dan maknakan bahwa dengan hampir 50 % mahasiswa semester IV program studi pendidikan Bahasa Inggris memiliki peningkatan yang signifikan dalam mengikuti materi Introduction to English

Literature. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan sastra Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Semester IV Melalui Materi Introduction to English Literature Tahun 2018/2019 sebesar 50% dalam kategori kompeten, kurang kompeten sebesar 27,8%, tidak kompeten sebesar 16,2 % tidak kompetene 11,1 %.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang



dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan Materi Introduction to English Literature memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa akan budaya asing terkhusus budaya Inggris yang ditandai dengan peningkatan kemampuan mahasiswa dari rata-rata setiap tes uji yang dilakukan.
2. Penerapan Materi Introduction to English Literature mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa telah memperoleh informasi yang cukup dari setiap penjelasan yang diberikan, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Saran-Saran:

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar, lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi mahasiswa, maka disampaikan saran kepada dosen matakuliah sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model

atau pendekatan *Literary Learning* teknik memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga dosen harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode tersebut sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, dosen hendaknya lebih sering melatih mahasiswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana mahasiswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga mahasiswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehubungan dengan masalah budaya, sikap atau pheomena di dunia industri.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan Supriyanto. (1990). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. (1984). *The profesional education of teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. (1992). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. (1999). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. (1998). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manurung, Paisal. *Literature's Competence in University*. Kisaran: Gema Ihsani.
- Nur, Moh. (2001). *Pemotivasian siswa untuk belajar*. Surabaya. UniversityPress. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1(991). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. (1996). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, (1988). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Usman, Uzer. (2001). *Menjadiguruprofesional*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- <http://www.gradesaver.com/author/william-shakeaspere>.